

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dalam analisis wacana, aspek mikrostruktural dan makrostruktural merupakan dua komponen utama yang saling melengkapi untuk memahami kualitas dan kedalaman suatu teks. Aspek mikrostruktural berfokus pada elemen kebahasaan yang terdiri dari kohesi gramatikal dan leksikal. Sementara itu, aspek makrostruktural mencerminkan isi dan makna teks dalam kaitannya dengan konteks sosial dan budaya yang melingkupinya.

Penelitian ini mengkaji aspek mikrostruktural dan makrostruktural dalam empat cerpen santri yang dimuat dalam Mading Hidayah Pondok Pesantren Lirboyo Kediri edisi 2025, yaitu “Demit Sego,” “Selekas Hujan Semalam,” “Tembok Peradaban,” dan “Bukit Gulma.” Analisis dilakukan untuk menilai sejauh mana kualitas wacana yang dibangun dalam teks-teks tersebut melalui perangkat kebahasaan dan konteks sosial budaya. Adapun hasil analisis disajikan sebagai berikut:

1. Hasil Analisis Data Mikrostruktural

Pada aspek mikrostruktural, ditemukan 15 data kohesi gramatikal dalam keempat cerpen yang terdiri atas 6 data pengacuan, 2 data penyulihan, 2 data pelesapan dan 5 data konjungsi. Sementara itu, pada kohesi leksikal ditemukan 11 data yang terdiri dari, 5 data diksi, 6 data gaya bahasa (majas), serta 3 data kohesi leksikal. Temuan ini menunjukkan bahwa para santri penulis telah memanfaatkan berbagai perangkat kohesif untuk membangun keterpaduan antarkalimat dalam teks cerpen, meskipun masih terlihat

dominasi pada penggunaan unsur-unsur tertentu seperti pengacuan dan konjungsi.

2. Hasil Analisis Data Makrostruktural

Pada aspek makrostruktural, ditemukan 13 data konteks situasional yang mencakup 2 data penafsiran personal, 4 data penafsiran lokasional, 3 data penafsiran temporal, 2 data prinsip analogi, dan 2 data prinsip inferensi. Sedangkan dalam konteks sosial budaya ditemukan 11 data. Unsur-unsur ini menunjukkan keterkaitan isi cerita dengan realitas sosial yang dialami atau dipahami oleh penulis, serta memperkuat nilai-nilai kehidupan yang tersirat dalam teks.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa karya sastra santri tidak hanya mencerminkan kemampuan berbahasa secara teknis, tetapi juga berfungsi sebagai cerminan dari lingkungan sosial, nilai-nilai, dan pengalaman hidup yang mereka alami sehari-hari. Melalui pemilihan kata, struktur kalimat, dan penyampaian alur cerita, para santri penulis menunjukkan bagaimana mereka memaknai hubungan antarmanusia, perjuangan personal, serta fenomena sosial di sekitar mereka. Cerita-cerita tersebut tidak sekadar menjadi sarana ekspresi kreatif, melainkan juga mampu menyampaikan pesan-pesan sosial budaya yang mendalam, menggugah empati, dan memperkaya wawasan pembaca mengenai realitas dari sudut pandang komunitas santri.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan untuk berbagai pihak terkait. Bagi para santri penulis, disarankan untuk terus mengembangkan kemampuan menulis cerpen dengan

memperhatikan struktur kebahasaan yang utuh, baik dari segi kohesi maupun makna sosial budaya. Bagi guru bahasa Indonesia dan pengelola pesantren, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang pembelajaran menulis yang lebih berorientasi pada struktur wacana dan konteks kehidupan santri, agar proses belajar menjadi lebih bermakna. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan agar melakukan analisis lanjutan dengan jumlah data yang lebih luas atau menggunakan pendekatan teori yang berbeda, agar dimensi pemahaman terhadap karya sastra santri semakin kaya dan mendalam.